

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL *PAIRED STORYTELLING* SISWA KELAS V SDN 15
AMPANG GADANG KABUPATEN AGAM**

Nadiya Ulfah, Elfia Sukma
PGSD FIP Universitas Negeri Padang
nadiyaulfah74@gmail.com, elfiasukma@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of optimal speaking skills in learning which has an impact on the low speaking ability of grade V students of SDN 15 Ampang Gadang, Agam Regency. This study aims to determine the application of the Paired Storytelling model to improve the speaking skills of class V students of SDN 15 Ampang Gadang, Agam Regency. This type of research is classroom action research using qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study are 18 teachers and students of class V, consisting of 7 male students and 11 female students. The results of the research of the first cycle of the teaching module obtained a percentage of 87.5% with good qualifications (B), increased in the second cycle to 97.5% with very good qualifications (A). Teacher activity in the first cycle obtained a percentage of 85% with good qualifications (B), increased in the second cycle to 95% with very good qualifications (A). Student activities in the first cycle obtained a percentage of 85% with good qualifications (C), increasing in the second cycle to 95%. The learning outcomes of students in the first cycle of knowledge assessment were obtained on average 66.67 with poor qualifications (D), increased in cycle II to 85.6 with good qualifications (B). The results of the first cycle of skill assessment were obtained on average 72.68 with sufficient qualifications (C), increased in the second cycle to 85.6 with good qualifications (B). Based on these results, it can be concluded that the Paired Storytelling model can improve the speaking skills of grade V elementary school students.

Keywords: enhancement, speaking, paired storytelling.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya kegiatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara peserta didik kelas V SDN 15 Ampang Gadang Kabupaten Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 15 Ampang Gadang Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Pada setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 18 orang, terdiri dari 7 orang peserta didik laki-laki dan 11 orang peserta didik perempuan. Hasil penelitian

modul ajar siklus I memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 97,5% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 85% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas Peserta didik siklus I memperoleh persentase 85 % dengan kualifikasi baik (C), meningkat pada siklus II menjadi 95 %. Hasil belajar peserta didik siklus I penilaian pengetahuan diperoleh rata-rata 66,67 dengan kualifikasi kurang (D), meningkat pada siklus II menjadi 85,6 dengan kualifikasi baik (B). Hasil penilaian keterampilan siklus I diperoleh rata-rata 72,68 dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 85,6 dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: *peningkatan, berbicara, paired storytelling.*

A. Pendahuluan

Terdapat empat aspek dalam pembelajaran bahasa, yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Menurut Ali (2020) Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat elemen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat elemen keterampilan berbahasa pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Menurut (Firmansyah & Firmansyah, 2018) salah satu keterampilan yang mendukung pembelajaran peserta didik adalah keterampilan berbicara.

Pada keterampilan berbicara, kegiatan bercerita sangat penting dikuasai oleh siswa agar dapat

menjadi sebuah informasi sebab bercerita memiliki tujuan untuk penyampaian informasi secara jelas. Mukhtar (2016) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Selanjutnya menurut Novianti (2017) menjelaskan bahwa bercerita adalah kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 10 September 2024 sampai pada tanggal 14 September 2024 di SDN 15 Ampang Gadang terdapat beberapa permasalahan yaitu : (1) Peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia khususnya pada kemampuan bercerita. Terlihat dari beberapa peserta didik yang bermain-main dan sibuk dengan urusannya sendiri. (2) Peserta didik malu dan kurang rasa percaya diri peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang masih menolak saat ditunjuk guru untuk bercerita di depan kelas. (3) Peserta didik belum bisa memperhatikan ketepatan gaya bahasa, struktur kata, ekspresi, intonasi dan pemilihan kata. Hal tersebut menjadi faktor siswa merasa sulit dalam berbicara. Terlihat dari peserta didik yang masih kesulitan dalam merangkai kata saat bercerita di depan kelas dan masih ada peserta didik yang tertawa di depan kelas. (4) Peserta didik belum terampil dalam bercerita dimana peserta didik masih terbata-bata dan suara tidak terdengar jelas dalam penyampaian cerita. (5) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga membuat peserta didik merasa bosan. Hal ini terlihat pada guru yang masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran.

Masih terdapat siswa yang belum mahir membaca yang menyebabkan

siswa menjadi kurang percaya diri, kurangnya keseriusan siswa ketika praktik bercerita di depan kelas. Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan berbicara di depan kelas adalah adanya rasa takut, kekhawatiran, kurangnya minat atau pemahaman terhadap topik pembelajaran, dan adanya rasa kecemasan apabila disuruh tampil sendiri ke depan kelas. Selain itu, guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang tepat yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas membawa pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Dapat dilihat dari 8 dari 18 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan, dimana peserta didik yang tuntas 44,4 % dan yang tidak tuntas 55,5 %. Hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan keterampilan berbicara. Jika dilihat dari identifikasi masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model yang sesuai. Keaktifan peserta didik merupakan kunci utama dalam

pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan agar guru dapat membimbing dan memfasilitasi peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan aktivitas mereka selama proses pembelajaran.

Menurut Marisyah & Sukma (2020) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menentukan model yang digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek keberhasilan suatu pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mempengaruhi keterampilan berbicara adalah model *Paired Storytelling*.

Model *Paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan yang berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru kemudian memberikan daftar kunci dan

nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya. Menurut Firdausia (2021:36) model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya menurut (Fauziah, 2021; Purbiyanti et al., 2017).

Selanjutnya menurut (Fauziah, 2021; Purbiyanti et al., 2017) *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, penghayatan, dan berimajinasi dengan tampil secara berpasangan dalam pembelajaran, menceritakan sebuah cerita dengan harapan siswa yang lain termotivasi, tumbuh sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Paired Storytelling* adalah model pembelajaran yang merangsang peserta didik dapat berimajinasi, aktif dan lebih berani untuk bercerita dengan tampil secara berpasangan.

Model pembelajaran ini cukup menyenangkan untuk digunakan karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, mengolah

informasi, dan berkomunikasi. Dengan menggunakan model *Paired Storytelling*, peserta didik diharapkan mampu membangun komunikasi agar meningkatkan kemampuannya dalam bercerita serta mendorong siswa untuk berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut karena merasa sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* untuk mengatasi masalah siswa dalam kegiatan bercerita siswa kelas V di SDN 15 Ampang Gadang Kabupaten Agam. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Menggunakan Model *Paired Storytelling* Siswa Kelas V SDN 15 Ampang Gadang Kabupaten Agam”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SD Negeri 15 Ampang Gadang dengan jumlah peserta didik 18 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 11 perempuan.

Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025 di kelas V SDN 15 Ampang Gadang. Sumber data penelitian ini adalah proses kegiatan berbicara menggunakan model *Paired Storytelling* di kelas V SDN 15 Ampang Gadang. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan non tes sedangkan instrumen penelitian melalui lembar tes dan non tes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan tes dan non tes. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tahap refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas,

berikut ini akan dipaparkan pembahasan tentang penggunaan model *Paired Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Kelas V SDN 15 Ampang Gadang. Pembahasan dapat disajikan berdasarkan hasil penelitian siklus I dan penelitian Siklus II. Dalam penelitian ini, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Pembahasan Siklus I dan Siklus II Modul Ajar Pada Kegiatan Bercerita Teks Narasi Menggunakan Model Pired Storytelling

Pembelajaran keterampilan berbiacara menggunakan model *Paired Storytelling* dilaksanakn berpedoman pada modul ajar yang telah peneliti susun dengan terstruktur. Sejalan dengan pendapat Maulida (2022) modul ajar merupakan perangkat belajar yang disiapkan dengan rapi dan terstruktur, mengikuti prinsip prinsip pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengajar peserta didik. Perangkat yang teratur ini mencakup bagian pembukaan, bagian inti, dan

penutup, sehingga menjadikannya lebih efisien bagi peserta didik dan mempermudah guru dalam menyajikan materi.

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Modul ajar merupakan rancangan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, sehingga komponen pada modul ajar harus lengkap. Sesuai dengan pendapat Salsabilla, Jannah, dan Juanda (2023), modul ajar memuat beberapa komponen, yaitu : identitas modul ajar, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan lampiran.

Informasi umum pada modul ajar harus lengkap dan jelas yang memuat identitas modul. Dengan adanya kelengkapan identitas di awal penyusunan modul ajar membantu menggambarkan isi dari modul ajar yang disusun, karena modul ajar merupakan rancangan pembelajaran yang digunakan guru, sehingga komponen pada modul ajar harus

lengkap. Sebagaimana pendapat Jannah & Fathuddi (2023) pada komponen informasi umum meliputi beberapa poin yaitu: identitas modul yang terdiri dari nama penulis, tahun, instansi, jenjang sekolah, lokasi, tingkat kelas dan alokasi waktu. kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, dan model pembelajaran.

Komponen inti pada modul yang memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta pengayaan dan remedial sudah ditulis dengan jelas dan lengkap karena sudah memuat komponen tersebut dan sudah sesuai antara tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Sebagaimana pendapat Maulida (2022) tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman siswa.

Alokasi waktu perlu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru harus menyesuaikan alokasi waktu pada

kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sebagaimana pendapat Verdial (2019) alokasi waktu pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disajikan. Menurut Jannah & Fathuddi (2023) pada kegiatan pembelajaran berisikan skenario pembelajaran dalam kelas. Kegiatan ini memiliki urutan yang sistematis yang dapat disertakan dengan opsi pembelajaran atau pembelajaran alternatif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, namun tetap pada koridor durasi waktu yang telah direncanakan. Adapun tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup.

Pemilihan media pembelajaran harus menarik perhatian peserta didik. Video yang digunakan guru harus memancing ketertarikan peserta didik. Guru sebaiknya mencari video yang membuat peserta didik tertarik dalam mengamatinya. Sebagaimana pendapat Nurrita (2018) bahwa guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami pembelajaran.

Tampilan modul ajar perlu memperhatikan kerapian dalam penulisannya agar mudah dibaca dan dipahami karena modul ajar merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Jannah & Fathuddi (2023) modul ajar merupakan format bahan ajar dalam kurikulum saat ini yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan kriteria modul ajar yang baik sehingga nantinya akan relevan jika diimplementasikan di sekolah.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I diperoleh persentase 87,5%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 87,5% dengan predikat (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena

langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model menggunakan model *Paired Storytelling*. Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek media pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, ke depannya peneliti harus membuat media belajar lebih menarik perhatian peserta didik. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 97,5% dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Paired Storytelling* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Paired Storytelling*

Dari pelaksanaan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* di kelas V SDN 15 Ampang Gadang Kabupaten Agam, terlihat bahwa guru membuat

perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Paired Storytelling*.

Selama pelaksanaan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* pada siklus I ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Pada kegiatan pendahuluan guru belum melakukan apersepsi kepada peserta didik. Sebaiknya guru melakukan apersepsi terlebih dahulu kepada peserta didik agar lebih terarah dengan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti langkah guru memperlihatkan sebuah gambar, tetapi guru tidak memperlihatkan media gambar kepada peserta didik. Hendaknya guru memperlihatkan sebuah gambar kepada peserta didik sebagai bentuk pengenalan cerita yang akan dibaca peserta didik dan agar membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik.

Pada langkah 3, guru membacakan cerita tersebut kepada peserta didik di depan kelas, tetapi guru tidak ada membacakan cerita di depan kelas. Hendaknya guru membacakan teks di depan kelas, dibaca dengan intonasi yang sesuai dengan cerita, agar peserta didik lebih paham mengenai isi cerita, pelafalan, intonasi, mimik wajah, dan kefasihan bercerita. Pada langkah 5, peserta didik melakukan Tanya jawab terkait informasi yang sudah dimiliki, tetapi peserta didik tidak melakukannya karena guru tidak ada meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan Tanya jawab. Hendaknya guru meminta dan membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan Tanya jawab agar peserta didik lebih paham mengenai cerita yang dibaca serta dapat menciptakan kerja sama yang baik dalam kelompok.

Pada langkah 7, guru meminta peserta didik untuk menulis kesimpulan cerita tersebut, tetapi guru tidak ada meminta peserta didik untuk menuliskan kesimpulan. Hendaknya guru meminta peserta didik untuk menuliskan kesimpulan dari cerita yang dibaca agar guru bisa mengetahui dan menilai kepahaman

peserta didik terhadap isi cerita. Pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan pesan moral kepada peserta didik. Hendaknya guru memberikan pesan moral kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan cara belajar dan caranya bersikap didalam kelas

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik

pada siklus I adalah 85 % dengan predikat baik (B), pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* di kelas V SDN 15 Ampang Gadang meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik.

Peningkatan Hasil Belajar pada Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Paired Storytelling

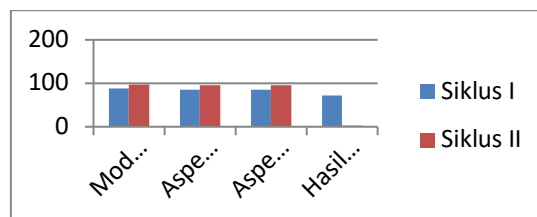
Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada aspek sikap siklus I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berahlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis) yang mana terdapat 5 peserta didik yang menonjolkan sikap

positif dan 5 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus II terdapat 4 peserta didik yang menonjolkan sikap positif.

Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 66,67 dengan predikat kurang (D). Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,6 dengan predikat baik (B). Sedangkan aspek keterampilan siklus memperoleh rata-rata 72,68 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 85,6 dengan predikat baik (B).

Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil belajar bercerita teks narasi pada Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *Paired Storytelling* meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Paired Storytelling* pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* Kelas V SDN 15 Ampang

Gadang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Seluruh Pertemuan

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Rencana pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* di kelas V SDN 15 Ampang Gadang pada siklus I memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 97,5 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). Proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Paired Storytelling* di kelas V SDN 15 Ampang Gadang, yaitu peningkatan yang lebih baik dalam aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling*. Dalam hal ini aktivitas guru pada siklus 1 memperoleh

persentase 85% dengan kualifikasi Baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Demikian juga dengan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 85% dengan kualifikasi Baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model Paired Storytelling di kelas V SDN 15 Ampang Gadang dapat dilihat dari nilai pengetahuan pada siklus I adalah 66,67 dengan kualifikasi kurang (D) dan keterampilan pada siklus I adalah 72,68 dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan 85,6 dengan kualifikasi baik (B) dan nilai keterampilan 85,6 dengan kualifikasi baik (B). Dapat dilihat dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan model *Paired Storytelling*, hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik – Terintegratif Berbasis Sosiokultural Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Abidin. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK*, 3(1), 35–44.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Andari, R. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Kahoot! Pada Pembelajaran Fisika. *ORBITA*, 6(1).
- Arie, S. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 1(1).
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Chotimah, H. (2018). Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X Sman 1 Pleret, Bantul Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(1).

- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip Pgri Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO*, 2(2), 256–267. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3343>
- Fadhli, R., Indah, R. N., Widya, N., & Oktaviani, W. (2020). Strategi Perpustakaan Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Emotional Branding Melalui Storytelling. *JMIE*, 4(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.172>
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz Media.
- Fatmi, O. F., & Rakimahwati, R. (2021). Analisis Metode Sandiwara Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-Kanak. *Edukatif*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.248>
- Fauziah, Q. (2021). Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas Ix E Mts Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. *Secondary*, 1(1), 86–94. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i1.13>
- Firdausia, T. A., Artharina, F. P., & Budiman, M. A. (2021). Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Siswa Kelas IV Tema Kayanya Negeriku SDN 4 *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 138–142.
- Firmansyah, F., & Firmansyah, D. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita. *Parole*, 1(4), 585–590.
- Hermawan, G. Y., Mahadewi, L. P. P., & Renda, N. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 4 Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(2).
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>
- Komarudin. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Peluang Berdasarkan Highorder Thinking dan Pemberian Scaffolding. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1).
- Lie, A. (2014). *Cooperative Learning*. Grasindo.

- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Prenadamedia Group.
- Marlina, E., Apriliya, S., & Hamdu, G. (2018). Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up. *Pedadidaktika*, 5(1), 84–99.
- Mukhtar. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Nurhanani, Z., Wiyono, B. B., & Nurchasanah, N. (2020). Analisis Penggunaan Media Puppet Show untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Bercerita Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13812>
- Nurjamal. (2014). *Terampil Berbahasa*. Alfabeta.
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Purbiyanti, E. D., Wasino, & Nuryatin, A. (2017). Keefektifan penerapan model role playing dan paired storytelling terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS. *Journal of Primary Education*, 6(1), 57–64.
- Rahmatina, F., Festiyed, F., Azwir, Y., & Yulkifli, Y. (2017). Studi Pengalaman Guru-Guru Mtsn 6 Pesisir Selatan Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Guna Meningkatkan Iptek Masyarakat Serta Mewujudkan Guru Yang Profesional. *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/jep.v1i2.64>
- Rahmayanti, I., Nawawi, & Quro, U. (2017). *Keterampilan Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Uhamka Press.
- Retnaningtyas, H., & Andika, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1).
- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng. *Journal on Education*, 6(1), 7582–7588.
- Rusyda, S. H. (2022). *Pengaruh Model Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Bercerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Dayatussalam Cileungsi Bogor*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pebelajaran keterampilan berbahasa Indonesia: teori dan aplikasi*. Graha Ilmu.
- Siregar, T. J. (2020). Perbedaan

- Hasil Belajar Mahasiswa Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Model Pembelajaran Langsung. *AXIOM*, 9(2). <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8078>
- Suarsih, C. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 1(1), 274–282.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyatno. (2014). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. SIC.
- Tambunan, P. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *The British Journal of Psychiatry*, 112(483).
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2017). *Metode membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yulinda, O., & Abubakar, S. R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 3(1).
- Yunita, I. (2015). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta